METODE PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG TAWASSUL DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RIZKI PUTRA NANDA
NIM. 341103097
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2019 M / 1441 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

RIZKI PUTRA NANDA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 341103097

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Agusni Yahya, M.A	**Dr. Faisal M. Nur, M.A**
NIP. 195908251988031002	**NIP. 197612282011011005**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal : Senin, 13 Agustus 2018 M
1 Dzulhijjah 1439 H

Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001

Sekretaris,

Dr. Faisal M. Nur, Lc, M.A
NIP. 197612282011011005

Penguji I,

Dr. Damanhuri, M.Ag
NIP. 196003131995031001

Penguji II,

Syukran Abu Bakar, Lc, M.A
NIDN. 2015058502

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh

Drs. Fuadi, M. Hum
NIP. 196502041995031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini Saya :

Nama : Rizki Putra Nanda

NIM : 341103097

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 27 Juli 2018

Yang menyatakan,

Rizki Putra Nanda

NIM. 341103097

Metode Penafsiran Ayat-Ayat tentang Tawasul dalam al-Quran

Nama : Rizki Putra Nanda
NIM : 341103097
Tebal Skripsi : 72 halaman
Pembimbing I : Dr. Agusni Yahya, M.A
Pembimbing II : Dr. Faisal M. Nur, M.A

Skripsi ini mengkaji tentang penafsiran ayat-ayat al-Quran yang secara khusus membahas permasalahan tentang tawasul, karena permasalahan tawasul termasuk permasalahan yang diperselisihkan dari sisi tauhid. Sebagian ulama berpendapat bahwa tawasul hanya diperbolehkan dengan hal-hal yang diridhai Allah Swt seperti bertawasul dengan perantara *asma'-asma'* Allah ta'ala dan bertawasul dengan perantara doa nabi Saw. Sebagian yang lain memperboleh bertawasul dengan orang-orang shalih, dengan wali-wali Allah Swt. Maka dengan melihat perbedaan tersebut penulis meneliti tentang penafsiran ayat-ayat tentang tawasul serta melihat perbandingan penafsiran dari sisi metode serta implikasinya.

Secara umum skripsi atau penelitian ini mengupas metode-metode penafsiran beberapa ulama tafsir tentang bagaimana implikasi penafsiran mereka terhadap ayat-ayat tentang tawasul. Penulis juga meneliti apakah terdapat perbedaan implikasi terhadap suatu ayat yang ditafsirkan dengan metode yang berbeda.

Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kepustakaaan (*library rescarch*). Pada pengumpulan data penelitian penulis menggunakan *tahlili* (analitis) dengan menjelaskan ayat-ayat al-Quran dari berbagai sisi, yaitu dalam satu ayat sorang penafsir menjelaskan bagian-bagian yang terkandung dalam ayat tersebut seperti asbabun nuzul, nasikh mansukh, serta makna-makna *gharib* yang terkandung dalam ayat tersebut. Sedangkan untuk menganalisis data penulis menggunakan analisis deskriptif dan komparatif yaitu membandingkan pendapat para ulama tentang hal tersebut.

Setelah mengkaji pembahasan secara tentang hal diatas, metode yang dipakai oleh para ulama tafsir untuk menafsirkan ayat-ayat tawasul berbeda-beda namun perbedaan yang terdapat dalam tafsir-tafsir tersebut tidak signifikan. Perbedaan mendasar terdapat dalam metode yang digunakan. Ibnu Katsir lebih kearah periwayatan, kemudian al-Zamakhsyari dengan penafsiran yang ringkas, Quraish Shibab dengan penafsiran corak budaya dan bahasanya, sedangkan metode Sayyid Qutb dengan penafsiran yang universal.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam senantiasa terlimpah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw beserta para sahabat dan *ahlu al-bait*nya.

Dalam rangka melengkapi sebagian tugas dan memenuhi syarat-syarat yang dibebankan untuk meraih gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, penulis menyusun skripsi dengan judul **"Metode Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Tawasul dalam al-Qur'an"**. Berbagai tantangan dan rintangan turut mewarnai penyelesaiannya, namun berkat bantuan dan kontribusi dari banyak pihak, alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan.

Ucapan terimakasih teristimewa dan rasa hormat yang mendalam penulis ucapkan kepada Ibunda Surmiati dan juga Ayahanda tercinta Abdullah, atas perhatian cinta dan sayang yang mereka berikan selalu dan juga nasehat, ini membuat penulis selalu ingin memberikan yang terbaik, mereka juga yang selalu mendukung, memotivasi, membantu baik dari segi material dan juga spriritual, sehingga penulis dengan penuh semangat dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian

juga kepada adik-ku, Ridha Aulia, yang juga selalu memberi semangat yang kompetitif terhadap penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Bapak Dr. Agusni Yahya M.A, selaku pembimbing pertama, Bapak Dr. Faisal M. Nur, M.A, selaku pembimbing kedua, yang selalu berkenan meluangkan waktu, pikiran, tenaga, dorongan motivasi serta nasehat yang tiada henti-hentinya untuk membimbing penulisan skripsi ini.

Penghormatan dan terima kasih juga kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Bapak Drs. Fuadi, M. Hum, Bapak Dr. Abdul Wahid M. Ag Wakil Dekan I, selaku Pembimbing Akademik, Wakil Dekan II, dan Wakil Dekan III. Serta tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Bapak Dr. Muslim Djuned, M. Ag, yang sudi kiranya mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih juga penulis kepada Sekertaris Prodi IAT Ibu Zulihafnani M. Ag dan seluruh staf Prodi ilmu al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada dosen dan karyawan/karyawati staf di akademik, Pustaka Wilayah Banda Aceh, Pustaka Masjid Raya Baiturrahman, Pustaka UIN Ar-Raniry dan Pustaka Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Unit 5 Prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir, Febi Ariandi, Muhammad Anshar, Ahmad Nurul Hadi, Muhammad Abrar, Zulfan Hasdiansyah, Fahada Rizqi, Agus Rizal,

Ismimullah, Arif Munandar, Fathir Adha. Serta Milsa Fisakinah atas support membangunnya, Nisa Farhani, Ummi Khoiriah, Zunayyana Fairuz, Sri Kiki Novianda, Fatimatuzzuhra, Nurul Hadisah, Rizka Roisalia, Asma' binti Amran, dan seluruh mahasiswa Prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir, khususnya leting 2011 yang telah membantu baik berupa pikiran mau pun dorongan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, Serta kawan-kawan TRIPLE-D semoga Allah Swt. memberikan pahala yang setimpal kepada semuanya.

Atas bantuan dan jasa baik yang telah diberikan, semoga mendapat ganjaran dan menjadi amal baik bagi yang bersangkutan dan mendapat pahala yang berlipat ganda di sisi Allah. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembacanya yang senang dan mencintai kebijakan menuju jalan lurus yang diridhai oleh Allah Swt. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Akhrinya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kebaikan hati para pembaca untuk dapat memberi kritik beserta saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan kedepannya. *Amin Ya Rabbal'Alamin.*

Banda Aceh, 27 Juli 2018
Penulis,

Rizki Putra Nanda

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali 'Audah[*] dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (dengan titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (dengan titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'

[*]Ali Audah, *Konkordansi Qur'an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur'an,* cet II (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

ص	Ṣ (dengan titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (dengan titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

   --------- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

   --------- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

   --------- (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

   (ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

   (و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

   (ا) *(fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

   (ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

   (و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

   misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl.*

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dammah*, transiliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى)= *al-falsafat al-ūlā.* Sementara *ta'*

marbūtah mati atau mendapat harakat sukun, transiliterasinya adalah (h), misalnya: (تهافت الفلاسفة, دليل الاناية, مناهج الادلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transiliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah.*

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transiliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs.*

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئ ditulis *juz'ī.* Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.

2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Daftar singkatan

Kalimat Subhānahu wa ta'ala, dan Ṣallallāhu 'alaihi wasallam ditulis dengan singkatan Swt dan Saw tanpa menggunakan tranlisterasi. Contoh: Allah Swt dan Muhammmad Saw.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING ..... **iii**
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xiii**

BAB I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan 5
D. Kajian Pustaka 6
E. Metode Penelitian 7
F. Sistematika Pembahasan 9

BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN
A. Definisi Metode Penafsiran 11
B. Macam-Macam Tafsir al-Qur'an 14
1. Berdasarkan Sumbernya 14
2. Berdasarkan Corak Penafsirannya 18
3. Berdasarkan Metodenya 25

BAB III. METODE PARA MUFASSIR DALAM MENAFSIRKAN AYAT- AYAT TENTANG TAWASUL
A. Pengertian Tawasul 30
B. Surah al-Maidah ayat 35 dan Surah al-Isra' 57 32
1. Metode Penafsiran dan Hukum Tawassul dalam Kitab Ibnu Katsir karya Abu al-Fida Ismail 32
2. Metode Penafsiran dan Hukum Tawassul dalam Kitab al-Kasyf karya al-Zamakhsyari 39
3. Metode Penafsiran dan Hukum Tawassul dalam Kitab fi Dzilalil Qur'an karya Sayyid Qutb 41
4. Metode Penafsiran dan Hukum Tawassul dalam Kitab al-Mishbah karya Quraish Shihab 46

BAB IV. PENUTUP
A. Kesimpulan 53
B. Saran 54
DAFTAR PUSTAKA **55**
DAFTAR RIWAYAT HIDUP **60**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt, mengutus Nabi Saw serta menurunkan Islam guna untuk kesejahteraan ummat manusia, di samping itu juga untuk menegaskan adanya hubungan antara manusia dengan-Nya. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Saw guna membimbing manusia pada jalan yang benar sesuai ketentuan dan ajaran-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt :

هُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِيْنَ

"Untuk menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman". (Q. S al-Naml: 2).

Dengan kedudukannya yang sedemikian pentingnya, tidak heran apabila banyak yang memberikan perhatian mereka kepada al-Qur'an.[1] Salah satu bentuk perhatian ummat Islam kepada al-Qur'an ialah mempelajari serta berusaha untuk memahaminya (menafsirkannya). Munculnya beragam metode untuk menafsirkan al-Qur'an merupakan keajaiban yang tidak pernah habis untuk dipahami, kitab-kitab tafsir yang bermunculan sekarang ini merupakan salah satu contoh perhatian yang

[1]Mahmud Syaltut: seperti yang dikutip oleh A. Malik Madaniy - menegaskan, tidak pernah ada kitab suci yang mendapatkan perhatian luar biasa baik itu dikalangan ummat Islam, atau bahkan diluar Islam. Lihat A. Malik Madaniy, *"Israiliyyat* dan *Mauḍu'at* dalam Tafsir *al-Qur'an* (Studi Tafsir Jalalain)," Disertasi Pascasarjana (Doktor) Ilmu Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, 1.

tampak untuk menjelaskan isi ungkapan-ungkapan makna kandungan di dalam al-Qur'an.[2]

Tafsir sendiri sudah mengalami pertumbuhan dan perkembangan sejak masa Nabi Saw, di mana Nabi merupakan orang yang pertama sekali diberikan tugas untuk menerangkan dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang kurang dimengerti oleh para sahabatnya.[3] Sebagaimana Firman Allah Swt:

وَمَآ أَرْسَلْنَامِنْ قَبْلِكَ إِلَّارِجَا لًا نُّوحِيٓ إِلَيْهِمْ فَسْئَلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِنْكُنْتُمْ لَاتَعْلَمُوْنَ.
بِٱلْبَيِّنٰتِ وَٱلزُّبُرِ وَاَنْزَلْنَآإِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَانُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan".(Q. S al-Nahl: 43-44).

Pada hakikatnya Islam menuntut ummatnya yang meyakini untuk terus mempelajari dan menggali ajaran-ajaran yang diturunkan oleh-Nya. Sehingga dampak langsungnya, lahirlah sejumlah ahli dengan berbagai pandangan tentang pesan-pesan ilahian. Bahkan tak jarang ditemukan terjadinya perbedaan pendapat di kalangan mereka.[4]

---

[2]Rosihan Anwar, *Samudra al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka setia, 2001), 21.

[3]Muhammad Nor Ichwan, *Belajar Mudah Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Semarang: Seribuku Dasar Ulumul *al-Qur'an*, 2001), 235.

[4]Muhammad 'Alwi al-Māliki, *Mafāhim Yajibu an Tushahhah*, cet. Ke-11, (al-Musahah, Kharthoum 1987), 72.

Setiap manusia memiliki keinginan untuk lebih baik, baik hal nya yang behubungan dengan dunia, maupun akhirat. Hal ini merupakan kesatuan dari kehidupan manusia sekaligus mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya, karena itu timbullah dorongan pada manusia agar amaliahnya dapat sampai kepada keridhaan Allah Swt, salah satunya dengan berdoa, berdoa di dalam Islam merupakan hal yang *masyru'* sebab doa itu merupakan ibadah dalam mendekatkan diri kepada Allah, seperti firman Allah Swt:

وَإِذَاسَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيْبٌ أُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَادَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوْالِي وَلْيُؤمِنُواْ بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran". (Q. S al-Baqarah: 186)

Perlu diketahui saat seorang hamba berdoa kepada Allah dikenalkan adanya *wasīlah* (perantara), yang didasarkan pada firman Allah Swt:

يَٰٓأَيُّهَاٱلَّذِيْنَ ءَامَنُواٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓاْ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيْلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِى سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan". (Q. S al-Maidah: 35)

Berdasarkan ayat tersebut, jelas bahwa masalah tawassul terdapat di dalam al-Qur'an dan tidak terpisahkan dari ketentuan-ketentuan syariat yang dijadikan suatu akidah bagi ummat Islam, karena antara akidah dan syariat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam ajaran Islam. Pada masa awal-awal lahirnya Islam,

ummat Islam tidak mempermasalahkan tawassul itu sendiri, namun persoalan tawassulsendiri mulai menjadi serius, ketika adanya reformasi Islam pada masa Muhammad bin ‘Abdul Wahab (1703-1787).[5]

Islam pada saat itu mengalami perombakan besar-besaran yang cukup penting untuk mengembalikan kemurnian akidah dalam Islam, serta melarang bentuk ritual-ritual yang keliru. Pada saat itulah tawassulmenjadi bagian dari keagamaan yang penuh dengan kontroversi hingga saat ini. Hal ini secara otomatis dituntut untuk kembali merujuk kepada dua hal pokok yakni al-Qur’an dan hadits sebagai dasar agama Islam. Banyak dikalangan para mufasir yang telah menafsirkan ayat-ayat tentang tawassul, hingga dapatdiketahui mana tawassul yang diperbolehkan didalam Islam, dan mana yg diharamkan.

Melihat persoalan di atas, penulis tertarik mengangkat tema tawassul menjadi sebuah permasalahan dalam studi keilmuan. Masalah pokok dalam penulisan ini berdasarkan langkah-langkah (metode) yang digunakan oleh para mufasir dalam menentukan hukum tawassul dengan cara mereka sendiri,mengenai metode penafsiran, secara umum ada empat macam metode yang berkembang yang digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan al-Qur’an, yakni metode *tahlili* (analitik), metode *ijmali* (global, ringkas), metode *muqarran* (perbandingan), dan metode *mauḍu’i* (tematik). Namun berdasarkan dari beberapa metode yang digunakan

[5]Muhammad bin ‘Abdul Wahab, *Bersihkan Tauhid Anda dari Noda Syirik*, terj. Kh. Bey Arifin (Surabaya: Bina Ilmu, tt.), 14.

oleh para mufasir tetap akan tertuju pada hal yang sama yakni menentukan mana yang diperbolehkan dan mana yang tidak diperbolehkan.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, penulis disini ingin mengangkat tema metode penafsiran al-Qur'an dari ulama salaf dan khalaf dalam permasalahan penafsiran ayat-ayat tentang tawassul, yang diberi judul "***Metode Penafsiran Ayat-ayat Tentang Tawassul dalam Al-Qur'an***"

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang dapat diangkat menjadi rumusan masalah, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat tentang tawassul?
2. Sejauh mana terjadi perbedaan metode penafsiran mufassir terhadap ayat tawassul dan implikasinya?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Umumnya semua penulisan bertujuan agar dapat memahami lebih dalam suatu objek yang dikaji. Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui metode dan corak yang digunakan oleh para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

2. Untuk mengetahui dan meningkatkan pemahaman tentang metode penafsiran khususnya pada ayat-ayat yang membahas tawassul al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dari setiap metode yang digunakan oleh para mufasir.

Sedangkan manfaat penulisan ini yaitu:

1. Penulisan ini diharapkan kedepan adanya pengetahuan bagi penulis dalam memahami penafsiran ayat-ayat yang berbicara tentang tawassul.
2. Penulisan ini diharapkan agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan para pencari ilmu yang tertarik untuk menjadi mufasir al-Qur'an.
3. Kajian ini diharapkan mampu menggugah kesadaran ilmiah agar terus berkarya dalam bidang tafsir
4. Dengan kajian ini diharapkan juga dapat menambah referensi dan rujukan bagi pembahasan tentang metode tafsir khususnya pada penafsiran ayat-ayat yang berkenaan dengan tawassul.

D. Kajian Pustaka

Setiap karya tulis memiliki hubungan dengan tulisan lainnya, dan saling terkait. Kekurangan dan kesalahan dalam tulisan sebelumnya akan diperbahrui dengan tulisan setelahnya, dan untuk menghindari kekurangan dan kesalahan dari pembahasan tersebut, maka dilakukakan telaah pustaka terhadap tulisan sebelumnya dengan tema yang berhubungan.

Karya-karya sebelumnya tentang permasalahan tawassul. Di antaranya Skripsi Zainal Abidin "*Studi Komperatif Pendapat Ibnu Taimiyyah dan al-Syaukani tentang* Tawassul *(tela'ah dalil-dalil hukum)*". Dalam tulisannya, ia membahas tentang masalah tawassul serta metode istinbat hukumnya. Di kesimpulan, ia menyebutkan bahwa. Ia mengutip pendapat dua tokoh Islam yang berbeda era dan zaman yakni Ibnu Taimiyyah dan al-Syaukani yang masing-masing mempunyai cara tersendiri dalam melakukan analisis al-Qur'an dan hadits.[6]

Adapun kitab-kitab dan buku-buku karya ilmiah yang membahas tentang metode dan corak tafsir telah banyak ditemukan seperti buku Nashrudin Baidan, yaitu *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, didalam nya disinggung tentang metode dan corak tafsir. Sama hal nya dengan karya, Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* juga menyinggung metode dan corak tafsir.

E. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, digunakan langkah pengumpulan data. Guna memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penulisan. Maka dikemukakan beberapa hal sebagai berikut:

1. Jenis penulisan

Kajian atau penulisan ini termasuk penulisan kepustakaan (*Library Research*), yaitu kajian yang terfokus dalam pengumpulan data dan sumbernya dari berbagai

[6] Zainal Abidin, *Studi Komperatif Pendapat Ibnu Taimiyyah dan al-Syaukani tentang Tawassul (tela'ah dalil-dalil hukum)*. Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga tahun 2008, 78-79

literatur. Jadi dalam pengumpulan data kajian ini berasal dari berbagai literatur baik dari buku, serta karya-karya yang berhubungan dengan pokok pembahasan, yaitu yang berkenaan dengan metode penafsiran ayat-ayat tentang tawassul.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penulisan inidibagi dalam dua bagian, yaitu: Data primer, penulis memakai kitab-kitab tafsir asli yang menyoroti permasalahan metode panafsiran ayat-ayat tentang tawassul ini. Penulis memilih 4 tafsir dalam kajian ini. Yaitu *Tafsīr fi Dzilalil al-Qur'an*, *Tafsīr Ibnu Katsīr*, *Tafsīr al-Kasyf*, dan *Tafsīr al-Miṣbah*. Dan data sekunder antara lain, literatur di luar penafsiran baik berupa karya ilmiah, buku atau jurnal yang secara khusus berkaitan dengan tema tersebut.

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode *Tahlili*, yaitu membahas surah al-Maidah ayat 35 dan al-Isra' ayat 57. Dengan demikian penulis mengumpulkan dua ayat diatas yang berbicara dalam permasalahan pokok yaitu tawassul yang ditulis oleh ke-empat mufassir yaitu Sayyid Qutb, Abu al-Fida Ismail, al-Zamakhsyari, dan Quraish Shihab.

4. Analisa data

Setelah terkumpul data dari berbagai literatur, maka perlu adanya analisis terhadap data-data tersebut. Analisis adalah cara pemeriksaan terhadap sesuatu dengan mengemukakan semua unsur dasar dan hubungan antara unsur yang bersangkutan.[7]

Penulis disini memakai metode analisa tematik dan komparatif dengan menyajikan pembahasan tentang permasalahan metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat tawassul saja ditambah dengan membanding pendapat para ulama tentang hal tersebut secara jelas.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan sangat dibutuhkan dalam suatu penulisan. Maka penulis akan memaparkan setiap bagian-bagian bab secara rinci dan mendetail agar dapat dipahami.

Bab pertama yaitu pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, metode penulisan, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menguraikan pembahasan umum tentang metode-metode yang digunakan para mufasir, baik dari segi pengertian, ruang lingkup, pembagian, serta pendapat para mufasir.

[7]Hasan Sadly, *Ensikopedia* (Jakarta: Ikhtiar Baru 1980), 206.

Bab ketiga, sedangkan pada bab ini penulis memaparkan data-data yang diperoleh dari hasil pencarian dari berbagai referensi, yaitu semua data-data tentang metode yang digunakan mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat tawassul dalam al-Qur'an. Dalam bab ini juga penulis memaparkan persoalan kelebihan dan kekurangan dari metode-metode yang digunakan oleh para mufasir tersebut.

Bab keempat, pada bagian ini berisi penutup yang memuat kesimpulan hasil tela'ah penulisan dan saran-saran dari penulis.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG METODE PENAFSIRAN DAN TAWASSUL

A. Defenisi Metode Penafsiran

Kata "Metode" berasal dari bahasa Yunani *methodos,* yang berarti cara atau jalan dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method.*[1] Sedangkan dalam bahasa Arab menerjemahkannya dengan *tariqat* dan *manhaj,* yang berarti cara.[2] Sedangkan metode dalam bahasa Indonesia berarti: cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, cara kerja yang tersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.[3]

Sedangkan kata Tafsir menurut Ibnu Mandzur dalam kitab nya *Lisanul al-'Arab* yaitu:

فسر * الْفَسْرُ : الْبَيَانُ . فَسَرَ الشَّيْءَ يَفْسِرُهُ ، بِالْكَسْرِ ، ويَفْسُرُهُ ، بِالضَّمِّ ، فَسْرًا وفَسَّرَهُ : أَبَانَهُ ، وَالتَّفْسِيرُ مِثْلُهُ . إِبْنُ الأَعْرَابِيِّ : التَّفْسِيرُ و التَّأْوِيلُ والْمَعْنَى واحِدٌ . وَقَوْلُهُ عَزَّ و جَلَّ :(وَأَحْسَنَ تَفْسِيرَ) الْفَسْرُ : كَشْفُ الْمُغَطَّى ، والتَّفْسِيرُ كَشْفُ الْمُرادِ عَنِ اللَّفْظِ الْمُشْكِلِ ، وَالتَّأْوِيلُ : رَدُّ أَحَدِ الْمُحْتَمَلَيْنِ إِلَى مَا يُطَابِقُ الظَّاهِرَ.[4]

---

[1]Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, Cet ke-1, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002), 54.

[2]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, edisi II, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 489.

[3]Anton M. Mulyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 173.

[4]Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, Jilid 1, (Kairo: Darul Ma'arif, 1119), 3412.

Kata الْفَسْرُ bermakna penjelasan. Menjelaskan sesuatu يَفْسِرُهُ dengan kasrah, dan يَفْسُرُهُ dengan dhammah. فَسْرًا وفَسَّرَهُ menjelaskannya dan tafsir bermakna sama dengannya. Ibnu al-'Arabi *Tafsīr ,Ta'wīl*, dan *al-Ma'nā* memiliki defenisi yang satu.

Dan firman Allah 'azza wa jalla: وَأَحْسَنَ تَفْسِيرَ). الْفَسْرُ bermakna menyingkap yang tertutup, dan التَّفْسِيرُ adalah mengungkap maksud dari suatu lafadz yang sulit, dan التَّأْوِيلُ: menolak satu diantara dua hal yang memungkinkan kepada sesuatu yang paling cocok pada kebenaran.

الْمفهومُ الُّغوِى لكلمةِ : التفسيرُ :

يطلقُ لفظُ (التفسيرُ) في الغةِ العربيةِ ويرادُ منهُ : الإضاحُ والتبيينُ ، وقد وردُ اللفظِ بهذا المعنى في القرآنِ الكريمِ في قولهِ تعالى : (وَلَا يَأْتُوْنَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِ وَاَحْسَنَ تَفْسِيْرًا) أي وَأحسنَ بيانا وتفصيلًا.

والكلمةُ في أصلِ اشتقاقها مأْخُوذةٌ من (الفَسرِ) بمعنَى الإبانةِ والكشفِ :

قل في القاموس : الفسرُ : الإبانة وكشفُ المغطَى.[5]

Secara umum kata Tafsir dalam bahasa Arab dan yang dimaksudkan adalah : penjelasan dan penguraian, dan kata tafsir dengan makna yang sama ini telah disebutkan dalam firman Allah Swt dalam surah al-Furqan ayat 33, yang bermaknanya adalah penjelasan yang detail dan sempurna. Dan kata dasar dari lafadz ini diambil dari tafsir yang bermakna penjelasan dan menyingkap. Disebutkan dalam *al-Qamus*: tafsir bermakna penjelasan dan menyingkap sesuatu yang tertutup.

[5]Muhammad Husain al-Dzahabi, *Ilmu Tafsir*, (Kairo: Darul Ma'arif, tt), 5.

Adapun Tafsir menurut istilah,

الْمَفْهُومُ الْإِصْطِلَاحِى لِكَلِمَةِ التَّفْسِيْرِ :

وَكَلِمَةُ التَّفْسِيْرِ تَطْلُقُ فِي اِصْطِلَاحِ عُلَمَاءُ التَّفْسِيرِ وَالمعْنِيِّينَ بِهِ . عَلَى الْعِلْمِ الَّذِي يُفْهَمُ بِهِ كِتَبُ اللّهِ المنَزَّلُ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ ، وَبَيَانُ مَعَانِيِّهِ . وَاِسْتِخْرَاجِ أَحْكَامِهِ وَحِكَمِهِ . . . هَكَذَا عَرَّفَهُ الزَّرْكَشِي كَمَا نَقَاهُ عَنْهُ صَاحِبُ الإِتْقَانِ.[٦]

"Dan defenisi kalimat tafsir secara terminologi telah disebutkan oleh ulama tafsir dan para ahlinya, yaitu tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang menerangkan maknanya, menyingkap hukum dan hikmahnya… demikianlah definisi yang disebutkan oleh al-Zarkasyi yang dinukil dari pemilik kitab al-Itqan."

Muhammad 'Abd al-'Azdhim al-Zarqani dalam kitab nya *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an* mengatakan:

عِلْمٌ يُبْحَثُ عَنِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مِنْ حَيْثُ دِلَالَتِهِ عَلَى مُرَادِ اللهِ تَعَالَى بِقَدْرِ الطَّاقَةِ الْبَشَرِيَّةِ[٧].

"Ilmu yang membahas tentang al-Qur'an dari segi dilalah-nya berdasarkan maksud yang dikehendaki oleh Allah Swt sebatas kemampuan manusia."

Hal serupa juga disebutkan oleh Khalid bin Utsman al-Tsabt dalam kitab nya *Quwa'id al-Tafsīr*

عِلْمُ يُبْحَثُ فِيْهِ عَنْ أَحْوَالِ الْقُرْآنِ الْعَزِيْزِ مِنْ حَيْثُ دِلَالَتِهِ عَلَى مُرَادِ اللهِ تَعَالَى بِقَدْرِ الطَّاقَةِ الْبَشَرِيَّةِ[٨].

"Ilmu yang membahas didalamnya tentang hal-ihwal al-Qur'an dari segi dilalah-nya berdasarkan maksud yang dikehendaki oleh Allah Swt sebatas kemampuan manusia."

---

[6]Muhammad Husain al-Dzahabi, *Ilmu Tafsir*, (Kairo: Darul Ma'arif, tt), 6.

[7]Muhammad 'Abd al-Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*), Cet. ke-1, Juz ke-2 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabiy, 1995), 334.

[8]Khalid bin Utsman al-Tsabt, *Qowa'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirasasatan,* (Arab Saudi: Dar ibn 'Affan, 1997), Cet. ke-1, Jilid ke-1, 29.

B. Macam-Macam Tafsir Al-Qur'an

1. Berdasarkan Sumbernya

Berdasarkan sumber penafsirannya, tafsir terbagi dalam dua bagian: *Tafsir bi al-Ma'tsur* dan *Tafsir bi al-Ra'yi*.

a. Tafsir *bi al-Ma'tsur*

Yang dimaksud dengan tafsir *bi al-Ma'tsur* atau tafsir riwayat adalah tafsir yang terbatas pada riwayat Rasulullah Saw dan dari para sahabat atau murid-murid mereka dari kalangan tabi'in, dan dapat juga dari tabi'it tabi'in.[9]

Para ulama tafsir mendefenisikan tafsir *bi al-Ma'tsur* diantaranya, menurut Manna' Khalil al-Qattan tafsir *bi al-Ma'tsur* adalah tafsir yang berdasarkan kutipan-kutipan yang shahih yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadits yang berfungsi untuk menjelaskan kitab Allah, dan juga dengan perkataan sahabat karena merekalah yang lebih paham kitab Allah atau dengan apa yang dikatakan para tabi'it tabi'in karena pada umumnya mereka menerimanya langsung dari para sahabat.[10]

Muhammad al-Zarqani berpendapat tafsir *bi al-Ma'tsur* adalah penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, al-Qur'an dengan sunnah, dan pemahaman para sahabat. Sedangkan menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, tafsir *bi al-Ma'tsur* adalah penafsiran ayat al-Qur'an yang penafsirannya dengan ayat al-Qur'an, dengan hadits, perkataan sahabat dan juga tabii'in, tabi'it tabi'in termasuk dalam kerangka

---

[9]Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an, (*Jakarta: Gema Insan Press, 1999), 295.

[10]Manna' Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. terj Muzakkir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), 482-483.

tafsir riwayat meskipun mereka tidak secara langsung menerima tafsir dari Rasulullah Saw.[11]

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan tafsir *bi al-Ma'tsur* adalah penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan sunnah, dan pernafsiran dengan perkataan para sahabat diikuti perkataan tabi'it tabi'in. Sangat banyak contoh-contoh penafsiran ayat al-Qur'an menggunakan tafsir *bi al-Ma'tsur*, diantaranya penafsiran ayat dengan ayat al-Qur'an lainnya. Firman Allah Swt:

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ

"Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat". (Q. S al-Fatihah: 7).

Ditafsirkan dengan dengan Firman-Nya dalam surah al-Nisa' ayat 69:

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقٗا

"Dan siapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya". (Q. S al-Nisa': 69).[12]

Adapun kitab-kitab tafsir yang masuk dalam kategori penafsiran *bil-ma''tsur* adalah *Jami' al-Bayan fi Tafsīr al-Quran al-Karim* karya Ibn Jarir ath-Thabari,

[11]Muhammad Husein Al-Dzahabi, *Tafsīr wal Mufassirūn*, (Mesir: Dar Al-Kutub wa al-Hadits, 1996), 45.

[12]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, Editor Abd. Syakur Dj, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 357.

Ma'alim al-Tanzil karya Imam al-Baghwawy, *Tafsīr al-Qur'an al-Azhim* karya Ibn Katsir.[13]

b. Tafsir *bi al-Ra'yi*

Tafsir *bi al-Ra'yi* adalah tafsir yang menjelaskan dengan menggunakan pemikiran akal. Yakni menjelaskan makna ayat dari ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran dan pemahaman dari mufasir itu sendiri. Adapun secara istilahnya, Syaikh Manna' al-Qattan dalam bukunya *Mabahits fi 'Ulumul Qur'an* menjelaskan bahwa tafsir *bi al-Ra'yi* ialah tafsir yang didalam menjelaskan makna atau maksudnya, para mufasir hanya berpegang pada pemahamannya sendiri, bahkan pengambilan kesimpulannya pun didasarkan pada logika semata.[14]

Muhammad Ali al-Shābunīy memaparkan bahwa tafsir *bi al-Ra'yi* adalah ijtihad yang didasarkan pada dalil-dalil yang shahih, kaidah yang murni dan tepat serta bisa diikuti, sewajarnya digunakan oleh mereka yang hendak mendalami tafsir al-Qur'an atau mendalami pengertiannya.[15] Selain itu, Muhammad Hasbi al-Shidieqy menjelaskan bahwa *ra'yu* merupakan penjelasan-penjelasan yang bersendi kepada ijtihad dan akal, yang berpegang pada kaidah-kaidah bahasa dan adat istiadat orang Arab dalam penggunaan bahasanya.[16]

---

[13]Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu,* (Bandung: Remaja Posdakarya, 2011), 114

[14]Syaikh Manna' Al-Qaṭṭan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 408.

[15]Muhammad Ali Al Shābunīy, *Study Ilmu Al-Qur'an,* terj. Aminuddin, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 258

[16]Teungku Muhammad Hasbi Al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an,* (Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2013), 181

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tafsir *bi al-Ra'yi* merupakan penjelasan tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan akal yang merupakan bentuk ijtihad yang bedasarkan dalil-dalil yang shahih, serta diikuti dengan menggunakan kaidah-kaidah yang murni dan tepat.

Seiring dengan perkembangannya, tafsir *bi al-Ra'yi* memang terjadi pro dan kontra, terutama terkait tentang boleh atau tidaknya menafsirkan al-Qur'an menggunakan nalar. Pandangan mereka yang pro terhadap tafsir *bi al-Ra'yi* mempertegas bahwa penggunaan nalar didalam tradisi keislaman merupakan sesuatu yang kodrati, bahkan al-Qur'an sendiri memberikan dorongan untuk menggunakan nalar dalam memahami ayat-ayat Allah Swt, baik itu ayat *qauliyah* maupun ayat *kauniyah*. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa al-Qur'an secara berulang-ulang memberikan penekanan kepada manusia perlunya berpikir, melakukan perenungan, serta perlunya mengambil pelajaran.[17] Terlepas dari itu eksistensi tafsir *bi al-Ra'yi* tidak bisa dilepaskan dari sejumlah pandangan kontradiktif, yang manakala tafsir *bi al-Ra'yi* digunakan untuk memperkuat mazhab atau kepentingan yang tertentu atau untuk melakukan suatu pembenaran bukan untuk mencari kebenaran.[18]

Mengenai adanya persoalan pro dan kontra bukan berarti pendekatan tafsir *bi al-Ra'yi* tidak mendapat tempat dikalangan ulama, bahkan sebagian ulama merima penafsiran dengan tafsir ini dengan beberapa cacatan, seperti menguasai bahasa Arab dan cabang-cabangnya, menguasai ulumul Qur'an, berakidah yang benar, menguasai

[17]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, 363-364.
[18]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, 368.

prinsip-prinsip agama Islam, dan juga ilmu-ilmu yang berhubungan dengan bahasa ayat yang akan ditafsirkan.[19]

Kitab-kitab tafsir yang menggunakan penafsiran *al-Ra'yi* ini seperti *Mafātih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi, *al-Bahr al-Muhiṭ* karya Abu Hayyan, dan *al-Kasyf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyun al-Aqāwil fi Wujūh al-Ta'wil* karya al-Zamakhsyari.[20]

2. Berdasarkan Corak Penafsirannya

Yang dimaksudkan dengan corak penafsiran dalam hal ini merupakan tentang bidang keilmuan yang mewarnai kitab-kitab tafsir. Hal ini terjadi di karenakan tidak semua para mufasir memiliki latar belakangan keilmuan yang sama, melainkan mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga demikian tafsir yang mereka hasilkannya pun memiliki corak sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasai.[21]

Dalam bukunya Acep Hermawan yang berjudul '*Ulumul Qur'an Ilmu untung Memahami Wahyu*, beliau mengelompokkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan isinya, sehingga ditemukan sejumlah corak penafsiran ayat-ayat al-Qur'an seperti *tafsir ṣufi, tafsir fiqhi, tafsir falsafi, tafsir 'ilmiy* dan *tafsir al-adabi al-ijtima'i*.

a. Tafsir *Ṣufi/Isyari*

Corak penafsiran yang menggunakan ilmu tasawuf atau disebut tafsir *Isyari* merupakan satu bentuk penafsiran al-Qur'an yang dilakukan ulama terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan cara yang berbeda dengan ulama-ulama tafsir pada umumnya.

---

[19]Muhammad Ali Al-Shābunīy, *Study Ilmu Al-Qur'an...*, 248.
[20]Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an...*, 115.
[21]Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an...*, 115.

Menurut al-Dzahabi, tafsir *Isyari* merupakan suatu penafsiran al-Qur'an dengan menyalahi maknanya yang terdapat pada kata-kata yang tersurat, penafsiran ini dilakukan dengan mempergunakan isyarat-isyarat yang tersembunyi yang hanya dimengerti oleh tokoh-tokoh tasawuf, dengan arti kata tafsir yang didasarkan pada isyarat-isyarat rahasia dengan cara memadukan makna yang dimaksud dengan makna yang tersurat.[22]

Syaikh Manna' Khalil al-Qaṭṭan menyebutkan setiap ayat mempunyai makna zahir dan makna batin (tersembunyi). Makna zahir ialah segala sesuatu yang mudah dipahami akal pikiran, sedangkan makna batin adalah isyarat-isyarat tersembunyi dibalik itu yang hanya diketahui maknanya oleh ahli tertentu.[23]

Ahmad Zuhri didalam bukunya *Risalah Tafsir* mengutip pendapat Imam al-Ghazali menjelaskan makna tafsir *Isyari* adalah usaha mentakwilkan ayat-ayat al-Qur'an bukan dengan makna zahirnya melainkan dengan suara hati nurani, setelah sebelumnya menafsirkan makna zahir dari ayat yang dimaksud.[24]

Berdasarkan pemaparan di atas dapat difahami bahwa tafsir *Isyari* adalah suatu tafsir di mana mufasir berpendapat dengan makna lain tidak sebagai yang tersurat dalam al-Qur`an, namun penafsiran tersebut tidak serta merta didapatkan kecuali kepada mereka yang hatinya telah dibukakan dan disinari oleh Allah Swt. Pengetahuan dari Ilahi yang dibawa ayat-ayat itulah yang disebut tafsir *Ṣufi*/*Isyari*.

---

[22]Muhammad Husein Al-Dzahabi, *Tafsir wal Mufassirun*..., 352

[23]Manna' al-Qaṭṭan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1976), 357.

[24]Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir: Berinteraksi dengan al-Qur'an versi Imam al-Ghazali*, (Bandung: Citapusaka Media, 2007), 190.

Dalam konteks tasawuf, kemampuan mendapatkan dan merasakan hal tersebut bukan sesuatu yang bisa didapatkan melalui sebuah usaha, tetapi ia merupakan karunia yang diberikan Allah Swt. Hal ini memang tidak bisa dibuktikan secara langsung melalui penelitian, karena memang tidak semua orang bisa sampai kepada tahap tersebut. Secara khusus, isyarat yang dirasakan kaum sufi bukan sesuatu yang aneh serta ganjil, namun tidak tertutup kemungkinan hal itu bisa menjadi hal yang aneh dan tidak logis bagi mereka yang tidak merasakan perjalanan rohani.[25] Oleh karena itu, dilihat segi jumlahnya tafsir ini tidak terlalu berkembang karena jumlahnya yang relatif sedikit.

Di antara kitab tafsir dengan corak *ṣufi* ini adalah *'Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an* karya Imam al-Syirazi, *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi, *Gharaib al-Qur'an wa Raghaib al-Furqan* karya Imam al-Naisaburi.[26]

b. Tafsir *Fiqhi*

Corak penafsiran ini yang banyak menyoroti masalah-masalah fiqih. Tafsir bercorak fiqih adalah tafsir yang memiliki kecenderungan dengan metode fiqih sebagai basisnya, atau dengan kata lain tafsir yang berada di bawah pengaruh ilmu fiqih, karena fiqih sudah menjadi keahlian dasar mufasirnya sebelum melakukan penafsiran.[27]

---

[25]Hasan al-Syarqawi, *Mu'jam Alfaz al-Sufiyyah*, Cet. Ke-1, (Kairo: Muassasah Mukhtar, 1987), 9.

[26]Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 72

[27]Abdul Mustaqin, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2002), 117.

Corak ini memuat masalah-masalah seputar fiqih seperti, shalat, zakat, puasa sampai kepada isu-isu yang kontemporer. Corak tafsir fiqih umumnya menggunakan nama dengan istilah tafsir ayat *ahkam* yang memuat hukum-hukum tentang fiqih, baik wajib, sunnah, makruh, mubah, dan haram.

Sehingga dapat disimpulkan tafsir *Fiqhi* yang sering disebut juga dengan tafsir *Ahkam* atau tafsir *ayat al-Ahkam* ini merupakan tafsir al-Qur'an yang beraliran fiqih atau hukum atau tafsir yang dalam penafsirannya banyak difokuskan pada bidang hukum, bahkan dalam penafsirannya hanya ayat-ayat al-Qur'an yang menyangkut soal hukum fiqih saja yang ditafsirkan, sedangkan ayat yang tidak memuat hal tersebut tidak ditafsirkan.

Kitab-kitab tafsir yang termasuk corak ini antara lain, *Ahkam al-Qur'an* karya Abu Bakar Ahmad bin Ali al-Razi, yang dikenal dengan nama *Tafsīr al-Jashshash*, *Ahkam al-Qur'an* karya Ibnu 'Arabi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Imam al-Qurthubi.[28]

c. Tafsir *Falsafi*

Menurut Quraish Shihab tafsir *Falsafi* adalah upaya penafsiran al-Qur'an dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat,[29] atau dengan kata lain bisa disebutkan bahwa tafsir *Falsafi* adalah tafsir yang didominasi oleh teori-teori filsafat sebagai modelnya.

[28]Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an...*, 115-116.
[29]Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan Ulumul Qur'an,*(Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 182.

Muhammad Husain al-Dzahabi mendefenisikan tafsir *Falsafi* yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pemikiran atau pandangan falsafi. Dalam hal ini ayat lebih berfungsi sebagai justifikasi pemikiran yang ditulis, bukan pemikiran yang menjustifikasi ayat.[30]

Senada dengan al-Dzahabi, Abdul Mustaqim didalam bukunya *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an* juga menyebutkan hal yang sama, yakni tafsir *Falsafi* adalah upaya penafsiran al-Qur'an yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat, imbasnya tafsir *Falsafi* banyak didominasi oleh teori-teori filsafat sebagai paradigmanya ketika menggunakan teori-teorinya dalam menafsirkan al-Qur'an.[31]

Berdasarkan pembahasan diatas mengenai tafsir *Falsafi* dapat ditarik kesimpulan bahwa tafsir *Falsafi* merupakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan logika atau pemikiran filsafat yang bersifat liberal dan radikal. Penafsiran ini berupaya mencari titik temu antara filsafat dan agama serta berusaha menyingkirkan segala pertentangan diantara keduanya.[32]

d. Tafsir *'Ilmiy*

Tafsir bercorak *'Ilmiy* merupakan tafsir yang memiliki kecenderungan menafsirkan al-Qur'an dengan memfokuskan penafsiran pada kajian bidang ilmu pengetahuan, yakni untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu dalam al-Qur'an.

---

[30]Muhammad Husein al-Dzahabi, *Kitāb al-Tafsîr wa al-Mufassirūn*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 419.

[31]Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir*..., 131-132.

[32]Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir*..., 73.

Corak *'Ilmiy* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah, atau menggali kandungannya berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan yang ada, maka sebagian dari para ulama mencoba menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan bidang ilmu serta hasil kajian mereka terhadap gejolak atau fenomena yang terjadi pada saat menafsirkan dan menulis kitab tafsir mereka.[33]

Husain al-Dzahabi menyebutkan makna tafsir yang bercorak *'Ilmiy* adalah tafsir yang menetapkan istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan al-Qur'an.[34]

Pendapat Yusuf al-Qardhawi seperti yang dikutip oleh A. Mufakhir Muhammad, tafsir yang bercorak *'Ilmiy* adalah penafsiran yang menggunakan perangkat ilmu-ilmu kontemporer, realita-realita dan teorinya untuk menjelaskan sasaran dan makna al-Qur`an.[35]

Merujuk pada beberapa pendapat diatas yang dapat disimpulkan pengertian dari tafsir *'ilmiy* atau tafsir bercorak *'Ilmiy* adalah tafsir yang lebih menekankan pembahasannya dengan pendekatan terhadap ilmu-ilmu pengetahuan umum.

Para Ulama yang menafsirkan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan sains modern antara lain, Fakhruddin al-Razi dalam kitabnya *Mafātih al-Ghaib*, al-'Allamah Wahid al-Din Khan dalam kitab *al-Islam Yatahādda* dan Hanafi Ahmad dengan kitabnya *al-Tafsir al-Ilmiy li al-Ayah al-Kauniyah*.[36]

---

[33]Quraish Shihab dkk, *Sejarah Ulumul Qur'an*..., 18.

[34]Muhammad Husein al-Dzahabi, *Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Juz II, (Maktabah Wahbah: Al-Qahirah, 2000), 349.

[35]A. Mufakhir Muhammad, *Tafsir 'Ilmi*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2004), 3.

[36]Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), 120.

e. Tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i*

Tafsir yang menekankan pembahasannya pada masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan al-Qur'an* memaparkan corak tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* sebagai corak penafsiran yang menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa al-Qur'an (*balaghah*) yang menjadi dasar kemukjizatan al-Qur'an.Atas dasar itu mufasir menerangkan makna ayat-ayat al-Qur'an, menampilkan sunnatullah yang tertuang di alam raya dan sistem-sistem sosial, sehingga ia dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum muslimin secara khusus, dan persoalan ummat manusia secara universal sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh al-Qur'an.[37]

Hal yang sama juga disebutkan oleh Muhammad Husain al-Dzahabi beliau memaparkan tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* adalah tafsir yang menyingkapkan balaghah, keindahan bahasa al-Qur'an dan ketelitian redaksinya, kemudian mengaitkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan sunatullah dan aturan hidup kemasyarakatan, yang berguna untuk memecahkan problem akan umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya.[38]

Jadi tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* adalah corak penafsiran yang perhatiannya pada sastra dan budaya kemasyarakatan. Dalam artian bahwa suatu corak penafsiran

[37]Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009),108.

[38]Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, juz, III, (Mesir: Dar al-Kitab al-Arabi, 1976), 215.

yang menitik beratkan penjelasan ayat al-Qur'an pada segi-segi ketelitian atau redaksinya.

Kitab-kitab tafsir yang menggunakan corak ini antara lain, *Tafsīr al-Wadhih* karya Muhammad Mahmud Hijazy, *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad Rasyid Ridha, dan *Tafsīr al-Maraghi* oleh al-Maraghi.[39]

3. Berdasarkan Metodenya

Para ulama telah membuat klasifikasi tafsir berdasarkan metode penafsirannya menjadi empat macam yaitu Tahlili, Ijmali, Muqarran, dan Mauḍu'i. Adapun penjelasan dari keempat metode ini akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode Tahlili

Metode tahlili adalah metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an secara analitis dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya sesuai dengan bidang keahlian mufasir tersebut.[40]

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Nashiruddin Baidan dalam bukunya *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* disebutkan metode tahlili merupakan metode yang menjelaskan al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di

[39]Said Agil Husin al-Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 71.

[40]Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an*..., 117.

dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.[41]

Dalam metode ini, biasanya mufasir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya didalam mushaf. Dalam melakukan penafsiran, mufasir memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspekyang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat.

Dalam melakukan penafsiran, mufasir biasanya melakukan hal seperti menerangkan *munasabah* baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah lain, menjelaskan *asbab al-Nuzul*, menganalisis *mufradat* dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab, memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya, menerangkan unsur-unsur *fashahah*, *bayan* dan *'ijaz*, menjelaskan hukum yang bisa ditarik dari ayat yang dibahas, dan menerangkan makna dan maksud yang terkandung dalam ayat yang bersangkutan.[42]

Diantara contoh kitab tafsir yang menggunakan metode tahlili, kitab *Jami' al-Bayan 'an Ta'wīl Ayyīn al-Qur'an* karangan Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azim* karangan Ibn Katsir, *al-Mizan fi Tafsīr al-Qur'an* karangan al-Ṫabaṫaba'i.[43]

---

[41]Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998),31.

[42]Quraish Syihab dkk, *Sejarah dan Ulumul Qur'an...*, 173-174.

[43]Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an,*(Jakarta: Rajawali Press, 2013), 380-381

b. Metode Ijmali

Metode ijmali ialah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan jelas dibaca, sistematika penulisannya berdasarkan urutan Mushaf Usmani, yang menjadi tolak ukur metode global ini adalah pola atau sistematika pembahasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an.[44]

Dalam metode ini mufasir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan urutan mushaf, setelah itu mengemukakan makna secara luas yang dimaksud ayat tersebut.[45] Sistematika mengikuti urutan surah-surah al-Qur'an, sehingga makna-makna dapat saling berhubungan. Dalam menyajikan makna-makna ini mufasir menggunakan ungkapan-ungkapan yang diambil dari al-Qur'an sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat-kalimat penghubung, sehingga memberi kemudahan kepada para pembaca untuk memahaminya. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan metode ini, mufasir juga meneliti, mengkaji, dan menyajikan *asbab al-nuzul* atau peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat, dengan cara meneliti hadits-hadits yang berhubungan dengannya.[46]

Diantara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode Ijmali, *Tafsīr al-Jajalain* karya Jalal al-Din al-Suyuthi dan Jalal al-Din al-Mahalli, *al-Tafsīrul Wajiz*

[44]Quraish Syihab dkk, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*..., 13-14

[45]Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍu'i* Terj. Rosihan Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 38

[46]Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*..., 185

karya Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Qur'an al-Azhim* karya Muhammad Farid Wajdi.[47]

c. Metode Muqarran

Metode ini merupakan metode yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang di tulis oleh sejumlah mufasir, yakni dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an kemudian mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah mufasir mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab mereka. Metode ini dapat juga dilakukan dengan memperbandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama, serta membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits Nabi yang secara lahiriah terlihat bertentangan.[48] Dan membandingkan berbagai pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.[49] Dalam hal perbedaan pernafsiran yang dilakukan mufasir yang satu dengan yang lain, mufasir berusaha mencari, menggali, menemukan dan mencari titik temu diantara pebedaan-perbedaan itu apabila mungkin, dan men*tarjih* salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing.[50]

Agak berbeda dengan metode-metode tafsir lain yang memiliki banyak contoh, kitab tafsir yang secara spesifik menggunakan metode muqarran relatif langka. Diantara contoh kitab tafsir ini adalah, *Durrat al-Tanzil wa Qurraat al-*

---

[47]Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*..,120.

[48]Nashrudin Baidan, *Rekonstrukis Ilmu Tafsir*, (Surakarta: STAIN Press,1999), 65.

[49]Nashrudin Baidan, *Rekonstrukis Ilmu Tafsir*..., 63.

[50]Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulumul Qur'an...*, 191.

Takwīl karya al-Khatib al-Iskafi, dan *al-Burhan ji Tarjih Mutasyābih al-Qur'an* karya Taj al-Qara' al-Kirmani.[51]

d. Metode Mauḍu'i

Tafsir dengan metode mauḍu'i menjelaskan konsep al-Qur'an tentang suatu masalah/tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang membicarakan tema tersebut, kemudian masing-masing ayat tersebut dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek kajiannya. Baik dari segi *asbab al-Nuzul*-nya, *munasabah*-nya, dan makna kosa katanya, pendapat para mufasir tentang makna masing-masing ayat secara terpisah-pisah, serta aspek-aspek lainnya yang dipandang penting.[52]

Menurut Quraish Shihab tafsir mauḍu'i adalah suatu metode tafsir dengan cara menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dari beberapa surat, yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al Qur'an.[53]

Beberapa contoh kitab tafsir yang menggunakan metode mauḍu'i diantaranya, *al-Tibyān fi Aqsām al-Qur'an* karya Ibn Qayyun al-Jauziyyah, *al-Mar'ah fi al-Qur'an* karya 'Abbas Mahmud al-'Aqqād, dan *Nahw Tafsir Mauzū'i Suwār al-Qur'an* karya Muhammad al-Ghazali.[54]

---

[51]Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...,* 390.
[52]Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an...*, 118-119.
[53]Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, 114.
[54]Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...,* 394.

BAB III

METODE PARA MUFASSIR DALAM MENAFSIRKAN AYAT-AYAT TENTANG TAWASSUL

A. Pengertian Tawassul

Adapun makna Tawassul secara bahasa

وسل * الوَسِيْلَةُ : الْمَنْزِلَةُ عِنْدَ الْمَلِكِ . وَالْوَسِيلَةُ : الدَّرَجَةُ . وَالْوَسِيلَةُ الْقُرْبَةُ . ووَسَّلَ فُلاَنٌ إلى اللّه وَسِيلَةً إِذَا عَمِلَ عَمَلاً تَقَرَّبَ بِهِ إِلَيهِ.

والتَّوْسِيلُ والتَّوَسُّلُ واحِدٌ .

وفي حَدِيثِ الأَذَانِ : اللَّهُمَّ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ ، هِيَ فِي اللأَصْلِ مَا يُتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى الشَيءِ ويُتَقَرَّبُ بِهِ ، والْمُرادُ بِهِ فِي الْحَدِيثِ القُرْبُ مِنَ اللَّهِ تَعَالى .[1]

Kata الوَسِيْلَةُ bermakna kedudukan disisi raja. الوَسِيْلَةُ bermakna derajat/kedudukan. الوَسِيْلَةُ juga bermakna kedekatan. Si fulan berwasilah kepada Allah apabila ia melakukan sesuatu dia berharap agar lebih dekat kepadaNya. Kata التَّوْسِيلُ dan التَّوَسُّلُ bermakna satu. Dalam hadits tentang azan: "ya Allah berikanlah kepada Muhammad Saw *wasīlah*", pada dasarnya ialah menghubungkan kepada sesuatu dan mendekatkan kepadanya. Dan yang dimaksud dalam hadits ini adalah mendekatkan kepada Allah Swt.

Menurut bahasa tawassul berarti permintaan atau permohonan. Sedang *wasīlah* mempunyai arti *wasithah* atau perantara, atau bisa diartikan jalan.[2] Sedangkan makna menurut istilah adalah menjadikan sesuatu yang menurut Allah

[1]Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, Jilid 1..., 4837.

[2]Muhammad Idris Al-Marbawi, *Qamus Idris Al-Marbawi*, (Bandung: Syirkah al-Ma'arif, tt), 389.

mempunyai nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi, untuk dijadikan sebagai *wasīlah* (perantara) agar doa dapat dikabulkan.[3] Menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, *wasīlah* adalah sarana yang mengantarkan pada percapaian tujuan. *Wasīlah* juga merupakan alam (nama tempat) yang berada paling tingi di surga, yang merupakan kedudukan dan tempat tingal Rasulullah Saw di surga. Itulah tempat di surga yang paling dekat dengan 'Arsy.[4]

Adapun M. Nashirudin al-Albani dalam menjelaskan kata tawassul adalah merupakan sebuah kata yang murni berasal dari bahasa Arab asli, yang ia diucapkan oleh al-Qur'an, Hadits, percakapan orang Arab sehari-hari, di dalam sya'ir ataupun prosa, yang ia sendiri memiliki arti mendekat kepada yang akan dituju dan mencapainya dengan usaha yang sangat keras[5].

Seseorang yang bertawassul berarti mengaku bahwa dirinya penuh kekurangan, dengan segala kekurangannya tersebut dia sadar bahwa doanya sulit dikabulkan. Oleh karena itu, ia meminta syafa'at kepada sesuatu atau seseorang yang dimuliakan dan dicintai Allah. Sehingga dapat disimpulkan definisi tawassul menurut penulis adalah mendekatkan diri dengan suatu perantara (*wasīlah*), atau menjadikan sesuatu yang memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah untuk dijadikan perantara dengan harapan agar dari doa seseorang dapat dikabulkan.

---

[3]Muhammad Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil Tawassul Menurut Petunjuk al-Quran dan al-Hadits*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011), 51.

[4]Abdulah bin Muhammad bin Abdurahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, pen. M. Abdul Ghofar (Jakarta: Pustaka Imam Al-Syafi'i, 208), Jilid 3, 78.

[5]Nashirudin al-Albani dan Ali bin Nafi al-'Ulyani, *Tawasul dan Tabaruk*, pen. Ainurrafiq (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), 19.

B. Penafsiran Surah al-Maidah ayat 35 dan Surah al-Isra' ayat 57

1. Metode Penafsiran dan Hukum Tawassul dalam Kitab *Ibnu Katsir* karya Abu al-Fida Ismail.

Pernafsiran Ibnu Katsir al-Maidah ayat 35, firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِيْنَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِى سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."

Allah Swt memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya agar bertakwa kepada-Nya. Lafaz makna *takwa* apabila dibarengi penyebutannya dengan makna yang menunjukkan taat kepada-Nya, maka makna yang dimaksud ialah mencegah diri dari hal-hal yang diharamkan yang meninggalkan semua larangan. وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ, Sufyan al-Sauri telah meriwayatkan dari Talhah, dari 'Ata, dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan *wasīlah* di sini ialah *qurbah* atau mendekatkan diri kepada Allah Swt. Qatadah mengatakan, makna yang dimaksud ialah "dekatkanlah diri kalian kepada-Nya dengan taat kepada-Nya dan mengerjakan hal-hal yang diridhai-Nya".[6]

Menurut penulis maksud penafsiran kata وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ adalah anjuran kepada hamba-Nya untuk mencari cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan perantara-perantara yang diridhai-Nya. Bukan dengan perantara yang di murkai Allah Swt.

Sehubungan dengan makna *wasīlah* ini, Ibnu Zaid menyamakan makna tersebut dengan membacakan firman Allah Swt:

[6]Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), Juz 7, 419.

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka."

Yakni dengan bacaan *tad'una*, bukan *yad'una*. Dari ayat ini disimpulkan bahwa makna *wasīlah* ialah jalan atau sarana. Pendapat yang telah dikatakan oleh para imam ini tiada seorang pun dari kalangan mufassirin yang mempersilisihkannya.[7] *Wasīlah* ialah sesuatu yang dijadikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan. *Wasīlah* mengandung makna "nama suatu kedudukan yang tertinggi di dalam surga". Kedudukan ini merupakan bagian dari surga yang paling dekat dengan 'Arasy.[8]

Pengertian *wasīlah* yang telah disebutkan diatas sesuai dengan banyak hadist yang diriwayatkan oleh para perawi bahwasanya istilah "*wasīlah*" adalah kedudukan tinggi disisi Allah Swt yang tidak diberikan kecuali kepada orang-orang yang diridhai-Nya. Ibnu Katsir dalam tafsir memaparkan beberapa tentang hal tersebut.

Di dalam kitab *Ṣahih Bukhari* telah disebutkan melalu jalur Muhammad ibnu Munkadir, dari Jabir ibnu Abdullah, yang telah menceritakan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

[7]Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*,... 419.
[8]Abdulah bin Muhammad bin Abdurahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*,... 78.

عَنْ محمد بنِ النكدر، عن جابر بن عبداللّه: أنَّ رسولَ اللّهِﷺ قال: مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًاالْوَ سِيْلَةَ والْفَضِيْلَةَ. وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًاالَّذِيْ وَعَدْتَهُ، إِلَّاحَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.[9]

"Barang siapa ketika mendengar suara azan (sesudahnya) mengucapkan doa berikut, yaitu: "ya Allah, Tuhan pemilik seruan yang sempurna ini dan (Tuhan) shalat yang didirikan, berikanlah (kedudukan) al-wasilah dan keutamaan, dan tempatkanlah dia pada kedudukan yang terpuji seperti apa yang telah engkau janjikan kepadanya," niscaya syafaat akan diperolehnya pada hari kiamat."

Hadits lain, di dalam kitab *Ṣahih Muslim* disebutkan melalui hadits Ka'ab Ibnu al-Qamah, dari Abdurrahman Ibnu Jubair, dari Abdullah Ibnu Amr Ibnu 'As, bahwa ia pernah mendengar nabi Saw, bersabda:

عن كعبِ ابنِ عَلْقَمَةَ، عن عبدِ الرحمنِ ابنِ جُبَيْرٍ، عن عبداللّهِ ابنِ عمرو ابنِ العَاصِ، انَّهُ سمعَ النَّبِيَّﷺ يقول: إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُوْلُوْامِثْلَ مَايَقُوْلُ، ثُمَّ صَلُّوْاعَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّ عَلَيَّ صَلَاةًصَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوْالِيَ الْوَسِيْلَةَ: فَإِنَّهَامَنْزِلَةٌ فِى الجَنَّةِ لَاتَنْبَغِيْ إِلَّالِعَبْدٍمِنْ عِبَادِاللّهِ، وَأَرْجُوْاَنْ اَكُوْنَ انَا هُوَ، فَمَنْ سَاَلَ لِيَ الوَسِيلَةَحَلَّتْ عَلَيْهِ الشَّفَاعَةُ.[10]

"Apabila kalian mendengar suara muazin, maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkannya, kemudian bacalah shalawat untukku, karena sesungguhnya barang siapa yang membaca shalawat sekali untukku, Allah membalas sepuluh kali shalawat untuknya. Kemudian mohonkanlah al-wasilah untukku, karena sesungguhnya al-wasilah adalah suatu kedudukan di dalam surga yang tidak layak kecuali bagi seseorang hamba Allah saja, dan aku berharap semoga aku adalah hamba yang dimaksud. Dan barang siapa yang memohonkan wasilah untukku, niscaya akan mendapat syafaat (dariku)."

---

[9]Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Matan Ṣahih Al-Bukhari* (Riyadh: Baitul Afkar Ad-Dauliyah 1998), *Bab al-du'a 'inda al-nida,* hadits no 614

[10]Al-Imam Muslim Ibnu Shalah, *Matan Ṣahih Muslim,* (Riyadh: Baitul Afkar Ad-Dauliyah 1998) Bab 7 hadits 384. Lihat juga Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali an-Nasaa'I, *Matan Sunan An-Nasaa'I,* (Riyadh: Baitul Afkar Ad-Dauliyah 1998) kitab adzan bab 37 hadits no 678, 88

Imam Tirmizi meriwayatkannya dari Bundar, dari Abu Aṣim, dari Sufyan, dari Lais Ibnu Abu Sulaim, dari Ka'ab yang mengatakan bahwa Abu Hurairah telah menceritakan hadits ini kepadaku bahwa, Rasulullah Saw telah bersabda:

حدَّثَنَا بندارٌ حدَّثَنا ابو عَاصِمٍ، حدَّثَنا سفيَان عن لَيْثٍ وهو ابن ابِي سليْمٍ حدَّثني كعبٌ حدَّثني ابو هُريرةَ قال، قال رسول اللَّه سلُّوا اللَّه لِيَ الَوَسِيلةَ قَالوا يا رسول الله إِذَاصَلَّيتمْ عليَّ فسلُوْالِيَ الْوَسِيْلَةَ اَعْلَى دَرَجَةٍ فِى الجنّةِ، لايناالُهاإلّارجلٌ واحدٌ، وَاَرْجُوْاَنْ اَكُوْنَ اناهُوَ[11]

"Apabila kalian memanjatkan shalawat untukku, maka mohonkanlah al-wasilah untukku Ketika ditanyakan, "wahai Rasulullah, apakah wasilah itu?" Rasulullah Saw menjawab: "Kedudukan yang paling tinggi di surga, tidak ada seseorangpun yang dapat meraihnya kecuali seorang lelaki, dan aku berharap semoga aku adalah orangnya."

Kemudian Imam Tirmuizi hadits ini *gharib*, mengingat Ka'ab orangnya tidak dikenal.

Dalam beberapa hadits diatas terdapat sebuah penekanan dari Nabi Saw bahwa *wasīlah* hanya Allah Swt berikan kepada seorang hamba, yang apabila hamba tersebut mendapatkannya maka dia dapat memberikan syafaat bagi manusia lainnya. Dapat dilihat pada hadits tersebut bahwa Rasulullah Saw menganjurkan kepada umatnya agar mendoakan beliau untuk mendapat *wasīlah*.

Pernafsiran Ibnu Katsir al-Isra' ayat 57, firman Allah:

Al-Aufi telah meriwayatkan dari ibnu Abbas sehubungan dengan makna firmanNya:

[11]Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Matan Sunan Tirmidzi*, (Riyadh: Baitul Afkar Ad-Dauliyah 1998), 567, *Bab al-manaqib* Hadits no 3612

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُو وَيَخَافُونَ عَذَابَهُوَ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti."

Bahwa dahulu orang-orang musyrik mengatakan, "Kami akan menyembah malaikat, al-Masih dan Uzair". Merekalah yang dimaksud dalam ayat ini, yaitu para malaikat, Isa dan uzair.[12] Maksud ayat diatas adalah bahwa pada awalnya manusia dilahirkan dalam keadaan beriman akan keberadaan Allah Swt., tiada tuhan yang berhak disembah selain-Nya dan tiada Rabb selain-Nya.

Terdapat sebuah hadis sahih dari Nabi Saw. seandainya manusia dibiarkan pada asal penciptaan atau fitrahnya, niscaya dia tumbuh dalam keadaan mentauhidkan Allah semata karena tauhid adalah fitrah setiap ummat yang lahir ke dunia.[13] Kemudian orang-orang musyrik pada zaman dahulu mulai mengagung-agungkan orang-orang shalih disekitar mereka hingga sampai pada tingkatan penyembahan, termasuk didalamnya Isa al-Masih dan Uzair.

Imam Bukhari telah meriwayatkan melalui hadits Sulaiman ibnu Mahran al-A'masy, dari Ibrahim dari bu Ma'mar dari Abdullah sehubungan dengan makna firmanNya:

---

[12]Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, pen. Bahrun Abu Bakar, Juz ke- 15 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 259.

[13]Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin, *Cara Mudah Memahami Aqidah: Sesuai al-Quran, al-Sunnah dan Pemahaman Salafus Shalih*. Terj. Beni Sarbeni (Jakarta: Pustaka al-Tazkia tth), 21

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ...

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada tuhan mereka.”

Bahwa yang dimaksud dengan mereka adalah sejumlah makhluk jin yang disembah oleh orang-orang kafir, lalu jin itu masuk islam. Menurut riwayat lain, dahulu ada segolongan manusia menyembah segolongan makhluk jin, kemudian jin itu masuk Islam, sedangkan manusia yang menyembahnya tetap berpegang pada keyakinannya.

Qatadah telah meriwayatkan dari Ma’bad ibnu Abdullah al-Rummani, dari Abdullah ibnu Atabah ibnu Mas’ud dari ibnu mas’ud sehubungan dengan ayat tersebut. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan segolongan orang-orang arab yang menyembah sejumlah makhluk jin, lalu jin-jin itu masuk Islam bersamaan dengan sejumlah manusia, sedangkan orang-orang yang tadinya menyembah jin-jin itu tidak mengetahui bahwa yang mereka sembah telah masuk Islam. Lalu turunlah ayat ini. Menurut riwayat lain dari ibnu Mas’ud mereka menyembah segolongan malaikat yang disebut jin, hingga akhir riwayat.

Al-Suddi telah meriwayatkan dari Abu Saleh, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan ayat diatas, bahwa yang dimaksud ialah Isa, ibunya dan Uzair. Mugirah telah meriwayatkan dari Ibrahim bahwa Ibnu Abbas pernah mengatakan sehubungan dengan makna ayat ini bahwa, yang dimaksud dengan mereka adalah Isa, Uzair, matahari dan bulan. Menurut mujahid yang dimaksud dengan mereka ialah Isa, Uzair,

dan malaikat. Ibnu Jarir memilih pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud karena berdasarkan kepada firmannya yang mengatakan:

يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ...

"Mereka sendiri mencari jalan kepada tuhan mereka."

Apa yang diungkapkan ayat ini tidak menyangkut masa lampau, karena itu tidak termasuk kedalam pengertian Isa dan Uzair serta malaikat. Selanjutnya Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *wasīlah* ialah *qurbah* jalan untuk mendekatkan diri, sama dengan apa yang dikatakan oleh qatadah. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

أَيُّهُمْ أَقْرَبُ...

"Siapa diantara mereka yang lebih dekat."

Firman Allah:

وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُو وَيَخَافُونَ عَذَابَهُوٓ...

"Dan mengharapkan rahmatnya dan takut akan azabnya".

Ibadah tidak sempurna melainkan bila dibarengi dengan rasa takut dan harap. Dengan rasa takut, tercegahlah diri orang yang bersangkutan dari mengerjakan hal-hal yang dilarang. Dan dengan rasa harap, orang yang bersangkutan bertambah rajin mengerjakan amal-amal ketaatan.

Firman Allah:

إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

"Sesungguhnya azab tuhanmu adalah suatu yang harus ditakuti"

Maksud ayat ini adalah azab Allah harus dihindari dan ditakuti, agar tidak terkena olehnya. Dari penafsiran kedua ayat tentang tawassul diatas oleh Ibnu Katsir jelas bahwa beliau mempebolehkan tawassul sebagaimana anjuran Rasulullah untuk kepada ummatnya untuk mendoakan beliau agar mendapat *wasīlah* kelak, namun bukan bertawasssul dengan perantara-perantara yang di murkai Allah Swt.

2. Metode Penafsiran dan Hukum Tawassul dalam Kitab *al-Kasyf* karya al-Zamakhsyari

Penafsiran Al-Kasyf al-Maidah' ayat 35, firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِيْنَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِى سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."

Wasilah: semua yang bertawassul dengannya atau mengharapkan kedekatan atau kebaikan dan selainnya. Maka terlihatlah orang yang bertawassul dengan perantaraannya kepada Allah Swt. dengan mengerjakan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan.[14]

Menurut pengarang al-Kasyf lebih mengutamakan bertawassul dengan tujuan dan niat dalam mengerjakan ketaatan serta meninggalkan kemaksiatan. Namun fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini, mereka bertawassul dengan niat mencari berkah atau kekayaan dengan melakukan bermacam-macam kesyirikan didalamnya.

[14]Muhammad ibnu Umar al-Zamakhsyari, *al-Kasyf*, Juz ke-2, (Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 1998), 229-230.

Penafsiran Al-Kasyf al-Isra' ayat 57, firman Allah:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُو وَيَخَافُونَ عَذَابَهُوَ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti."

Mereka adalah para malaikat, dan disebutkan: 'Isa Ibnu Maryam, 'Uzair. Dikatakan juga seseorang dari kalangan jin, sekolompok manusia dari tanah Arab menyembahnya kemudian ia berlepas diri akan hal tersebut sedangkan para manusia tidak menyadarinya. Yaitu: berdoalah kalian kepada mereka, mereka tidak mampu untuk menghilangkan kesusahan, kesakitan, kemiskinan, serta adzab dari hidup kalian, juga tidak bisa menghalalkan sesuatu serta mengharamkannya. Kata أُوْلَٰٓئِكَ adalah *mubtada'*, dan kata ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ adalah *sifat*-nya, kata يَبْتَغُونَ adalah *khabar*nya, yaitu bahwasanya tuhan-tuhan mereka yang mereka berwasilah dan mengharapkan kedekatan kepada Allah Swt., kata أَيُّهُمْ *badal* dari huruf و dari kata يَبْتَغُونَ., maksudnya adalah mengharapkan *wasīlah* dengan orang yang dianggap dekat dengan Allah Swt, kemudian bagaimana apabila mereka tidak dekat, mereka yang mengharapkan hal tersebut menganggap bahwasanya mereka telah berusaha dengan taat kepada Allah Swt., mereka berharap, takut dan lain-lainnya dari sifat seorang hamba. Kata إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ bahwasanya hal tersebut ada dan adzab tersebut ditujukan kepada setiap raja

yang yang dekat dan setiap nabi yang di utus, mereka lebih diutamakan dari selainnya.[15]

Dalam hal tentang hukum tawassul dari kedua penafsiran ayat diatas oleh al-Zamakhsyari penulis berkesimpulan bahwa beliau agar lebih membatasi tawassul dikalangan masyarakat awam dikarenakan tujuan dan niat masing-masing individu dalam melakukan tawassul berbeda-beda, hingga nantinya di khawatirkan timbul praktik-praktik kesyirikan yang menyesatkan hingga mempersekutukan Allah Swt, *na'uzubillah*.

3. Metode Penafsiran dan Hukum Tawassul dalam Kitab *fi Dzilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb

Penafsiran Fi Dzilalil Qur'an al-Maidah ayat 35, firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِيْنَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِى سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."

Manhaj yang lengkap ini menyentuh jiwa manusia dari seluruh sudutnya, dan mengajak berbicara tentang eksistensi manusia dari semua relungnya. Juga digeseknya senar-senar kehidupannya dengan mendorongnya untuk melakukan ketaatan kepada Allah dan mencegahnya dari melakukan kemaksiatan kepada-Nya. Sasaran pertama *manhaj* ini adalah meluruskan jiwa manusia dan mencegahnya dari

[15]Muhammad ibnu Umar al-Zamakhsyari, *al-Kasyf*, Juz ke-3, (Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 1998), 525-526.

penyimpangan. Sedangkan, pemberi hukuman merupakan salah satu sarana yang banyak jumlahnya. Hukuman itu bukanlah tujuan, dan ia juga bukan satu-satunya sarana.[16]

Disini kita melihat bahwa langkah ini dimulai dengan menceritakan kedua orang anak Adam dengan segala kesan dan isyarat yang dikandungnya. Kemudian dilanjutkan dengan memaparkan hukumnya dengan mencopot hati. Lalu, dilanjutkan dengan seruan untuk bertakwa kepada Allah dan takut kepada siksa-Nya. Selain itu, juga dikemukakan lukisan siksaan yang menakutkan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِيْنَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ...

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah"

Maka, takut itu hanya kepada Allah saja, karena takut kepada Allah inilah yang sesuai dengan martabat manusia. Adapun takut kepada pedang atau cemeti rendah kedudukannya, dan tidaklah takut kepadanya kecuali orang yang jiwanya rendah. Takut kepada Allah itu lebih utama, lebih mulia, dan lebih suci. Karena, takwa kepada Allah itulah yang menyertai hati ketika sedang sendirian atau di hadapan orang lain. Takwa kepada Allah itu pulalah yang mencegah manusia dari

[16]Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: di bawah naungan al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Jilid ke-3, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 217.

melakukan kejahatan meskipun tidak ada orang lain yang melihatnya, dan tidak ada tangan undang-undang yang menjamahnya.[17]

Undang-undang atau peraturan itu sendiri, meskipun sangat vital, tidak efektif kalau dalam hati yang bersangkutan tidak ada rasa takwa. Karena, orang yang dapat lepas dari jerat hukum itu jauh berlipat ganda jumlahnya daripada yang terkena jeratan hukum. Tidak ada kesalehan bagi jiwa dan masyarakat yang hanya berpijak pada undang-undang tetapi tanpa disertai kesadaran adanya pengawasan gaib di belakangnya, dan tanpa adanya mediator Ilahiah yang menjaga.

وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ...

"Dan carilah jalan yang mendekatkan diri Allah"

Bertakwalah kepada Allah, carilah jalan yang dapat mendekatkan diri kepadaNya, dan carilah jalan-jalan yang dapat menghubungkanmu denganNya. Dalam suatu riwayat dari Ibnu Abbas disebutkan, *"Carilah wasīlah kepada Allah."* Yakni, carilah keperluan kepada-Nya. Manusia itu ketika merasa butuh kepada Allah dan ketika mencari kebutuhannya di sisi-Nya, maka mereka berada pada posisi yang tepat di dalam melakukan ubudiah kepada Tuhannya. Dengan demikian, mereka berada pada posisi yang paling tepat dan paling dekat kepada keberuntungan.[18]

[17]Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*,... 217.
[18]Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*,... 217-218.

Kedua penafsiran ini patut diterima, dan dapat memperbaiki hati dan menghidupkan nurani, serta menyampaikan kepada keberuntungan yang diharapkan.

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ...

"Supaya kamu mendapat keberuntungan."

Pada sisi lain dilukiskan pemandangan mengenai orang-orang kafir, yang tidak bertakwa kepada Allah, tidak mencari jalan untuk mendekatkan diri kepadanya, dan tidak mendapat keberuntungan. Lukisan yang berupa pemandangan sosok manusia yang bergerak, yang al-Qur'an tidak mengungkapkannya dengan sifat-sifatnya dan membuat ketetapan-ketetapan berkenaan dengannya. Tetapi, ia hanya melukiskan gerakan-gerakan dan kesan-kesannya yang dilukiskan menurut metode al-Qur'an di dalam melukiskan pemandangan-pemandangan hari kiamat, sesuai dengan tujuannya.

Penafsiran Fi Dzilalil Qur'an al-Isra' ayat 57, firman Allah:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُو وَيَخَافُونَ عَذَابَهُوٓ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti."

Sebagian mereka ada yang menganggap bahwa ‘Uzair sebagai anak tuhan lalu menyembahnya. Ada yang mengira bahwa Nabi Isa sebagai anak tuhan lalu menyembahnya. Ada yang menganggap bahwa para malaikat sebagai anak-anak wanita Allah lalu mereka menyembahnya. Ada yang menganggap ada Tuhan-tuhan selain yang sebutkan tadi.

Maka, Allah berkata kepada mereka semua sebagaimana firmannya pada ayat diatas. Sehingga, demikianlah pelajaran ini dimulai dan ditutup dengan penjelasan tentang kerancuan ideologi kemusyrikan dalam segala bentuknya. Juga penegasannya tentang keesaan Allah dalam hal kepemilikan hak untuk dituju dalam beribadah dan berdoa.[19]

Melihat penafsiran Sayyid Qutb tentang hukum tawassul diatas, penulis berpendapat sama halnya seperti al-Zamakhsyari bahwa beliau lebih kepada menjelaskan tentang peringatan akan bahwa dari tawassul yang dimurkai Allah Swt. Sebagaimana telah dijelaskan pada ayat diatas terjadi ideologi kemusyrikan bermula tentang kerancuan masyarakat dalam memahami tentang penghormatan terhadap Allah Swt.

Hal tersebut bukan lain adalah dikarenakan akan kekhawatiran Sayyid Qutb akan terjadinya kemusyrikan dari wasilah-wasilah yang dilakukan oleh masyarakat awam. Sebagai contoh Muhammad al-Zahabi dalam kitabnya *al-Kabair* menegaskan

[19]Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an: di bawah naungan al-Qur’an*, terj. As’ad Yasin, Jilid ke-7, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 268.

bahaya kemusyrikan dengan meletakkan dosa syirik sebagai dosa yang pertama atau yang paling besar disisi Allah Swt.[20]

4. Metode Penafsiran dan Hukum Tawassul dalam Kitab *al-Mishbah* karya Quraish Shihab

Penafsiran Al-Mishbah al-Maidah ayat 35, firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِيْنَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِى سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."

Ayat 33 dalam surah al-Maidah berbicara tentang sanksi hukum, yang kemudian dilanjutkan dengan ayat 34 yang membuka pintu gugurnya sanksi bagi mereka yang bertaubat dan pada ayat 35 ini menyentuh jiwa manusia dengan mengajak mendekatkan diri kepada Allah. Ajakan tersebut ditujukan kepada orang-orang yang walaupun baru memiliki secercah iman sekalipun. Sebagaimana dipahami dari panggilan يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِيْنَ ءَامَنُواْ *"hai orang-orang yang beriman"*, walau hanya sekelumit iman, ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ *"bertakwalah kepada Allah'*, hindarilah siksa-Nya baik didunia maupun diakhirat وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِى سَبِيلِهِ *"dan bersungguh-sungguhlah mencari jalan, dan berjihadlah pada jalan-Nya"* dan cara yang dibenarkan-Nya yang mendekatkan diri kamu kepada ridha-Nya, yakni dengan mengerahkan semua kemampuan kamu lahir dan batin untuk menagakkan nilai-nilai

[20]Muhammad bin Ahmad al-Zahabi, *al-Kabair*, (Kairo: Maktabah al-Furqan 2003) 90.

ajaran-Nya, temasuk berjihad melawan hawa nafsu kamu لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ *"supaya kamu mendapatkan keberuntungan"*, yakni memperoleh apa yang kamu harapkan baik keberuntungan duniawi maupun ukhrawi.[21]

Kata وَسِيلَةَ mirip maknanya dengan وَصِيلَةَ, yakni sesuatu yang menyambung sesuatu dengan yang lain, dan وَسِيلَةَ itu sendiri adalah sesuatu yang menyambung dan mendekatkan sesuatu dengan yang lain, atas dasar keinginan yang kuat untuk mendekat untuk mendekat. Tentu saja banyak cara yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada ridha Allah, namun kesemuanya haruslah yang dibenarkan oleh-Nya. Ini bermula dari rasa kebutuhan kepada-Nya. Demikian Ibn Abbas menafsirkan.[22]

Memang, jika seseorang merasakan kebutuhan kepada sesuatu, dia akan menempuh segala cara untuk meraih ridhanya serta menyenangkannya. Demikian juga dengan Allah Swt.

Dengan demikian sangat logis apabila dalam suatu masalah al-Quran hanyan berbicara dalam konteks global dan kemudian penganutnya mengembangkan sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Oleh sebab itu al-Quran yang diturunkan secara bertahap sesuai dengan kapasitas intelektual dan momentum psikologis yang dihadapi manusia adalaha masuk akal.[23]

---

[21]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* Vol- 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 87.

[22]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,...* 87-88.

[23]M. Quraish Shihab, *Kontekstualitas al-Quran: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam al-Quran,* (Jakarta: Permadani 2005) 206.

Dalam satu hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Nabi Saw bersabda:

حدَّثنِي محمّدُبن عثمان بن كرامةَ: حدَّثنا خالدُ ابنُ مخلد: حدَّثنا سليمانُ بِلالٍ: حدَّثني شريكُ بنُ عبداللهِ بنِ ابي نَمِرٍ، عن عَطَاءٍ، عن ابي هريرة قل: قال رسول الله ﷺ: اِنَّاللهَ قال: مَنْ عَادَى لِي وليًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وماَ تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ اَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افترضتُ عليهِ، ومَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ اليَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى اُحِبَّهُ، فَإِذَااحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعَهُ الذي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الذي يُبصِرُبِهِ، ويدَهُ التى يَبطِشُ بها، ورجلهُ التي يَمشِي بها، وَإن سَالني لأُعْطِيَنَهُ، وَلئِنِ استَعَاذَنِي لأُعِيذَنَّهُ، ومَا تَرَ دَّدْتُ عَن شيءٍ اناَ فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عن نَفْسِ المؤمنِ، يَكرَهُ الْمَوْتَ وَاناَ اكرهُ مَسَاءَتَهُ[24].

"Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung berfirman: 'Barang siapa yang memusuhi wali-Ku (orang yang dekat kepada-Ku) maka sesungguhnya Aku telah menyatakan perang baginya. Tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku, dengan sesuatu yang lebih Aku senangi dari pada melaksanakan apa yang Aku fardhukan atasnya. Dan tidak pula hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri dengan melakukan amalan-amalan sunnah, sehingga Aku mencintainya. Bila Aku mencintainya, menjadilah Aku telinganya yang ia gunakan untuk mendengar, matanya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang dengannya ia menghajar, dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Apabila ia bermohon kepada-Ku maka pasti-Ku kabulkan permohonannya, apabila ia meminta perlindungan-Ku maka pasti ia Ku lindungi'."

Surah al-Maidah ayat 35 ini dijadikan sementara oleh ulama sebagai dalil yang membenarkan apa yang diistilahkan dengan tawassul, yakni mendekatkan diri kepada Allah dengan menyebut nama Nabi Saw dan para wali (orang-orang yang dekat kepada-Nya), yakni berdoa kepada Allah guna meraih harapan demi Nabi Saw dan para wali yang dicintai Allah Swt. Sementara orang (tulis al-Sya'rawi) mengkafirkan orang-orang yang bertawassul.[25] Tentu saja, bila ia percaya bahwa

[24]Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Matan Shahih Al-Bukhari*, Bab-38 (Riyadh: Baitul Afkar Ad-Dauliyah 1998), hadits no 6502, 1247.

[25]Mutawalli Sya'rawi, *Dosa-dosa Besar*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Fithriah Wardie, (Depok : Gema Insani 2006), 21.

bahwa sang wali memberinya apa yang tidak diizinkan Allah atau apa yang tidak wajar diperbolehnya, maka hal ini terlarang. Tetapi, jika ia bermohon kepada Allah dengan didasari kecintaan kepada siapa yang ia yakini lebih dekat kepada Allah dari pada dirinya, maka ketika itu cintanyalah yang berperan bermohon dan dalam saat yang sama ia yakin tidak akan ada memperoleh dari Allah sesuatu yang tidak wajar diperolehnya.[26]

Setelah menjalaskan hal diatas, Mutawalli al-Sya'rawi, ulama mesir kontemporer, mengemukakan sebuah hadits yang juga sering kali dijadikan oleh para ulama sebagai alasan pembenaran *wasīlah/tawassul*. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Daud al-Tirmidzi dan al-Nasa'i bahwa Umar Ibn al-Khaththab berkata: "Pada masa Nabi Saw, jika kami kekeringan kerena hujan tak turun, kami bertawassul dengan (menyebut nama) Nabi kiranya hujan turun. Setelah Nabi wafat kami bertawassul dengan menyebut nama al-'Abbas paman Nabi Saw."

Imam al-Alusi termasuk ulama yang memperbolehkan tawassul. Setelah menjelaskan panjang lebar tentang *wasīlah* dan *tawassul*, ulama ini berkesimpulan bahwa tidak mengapa berdoa kepada Allah dengan menyebut dan betawassul atas nama Nabi Saw, baik ketika beliau hidup maupun setelah wafat, dalam arti yang bersangkutan berdoa kepada Allah demi kecintaan-Nya kepada Nabi Muhammad Saw, kiranya Yang Maha Esa mengabulkan permohonan si pemohon.

Demikian lebih kurang pernyataan al-Alūsi yang dikutip dan disetujui oleh mantan Mufti Mesir yaitu Muhammad Sayyid Thanthawi yang dulu pernah menjabat

[26]Mutawalli Sya'rawi, *Dosa-dosa Besar*,... 88.

sebagai Syeikh al-Azhar. Sehingga dapat disimpulkan, para ulama-ulama yang melarang bertawassul baik dengan nama Nabi Saw dan para wali (orang-orang yang dekat kepada) Allah, karena dikhawatirkan hal tersebut tidak dipahami oleh masyarakat awam yang sering kali atau boleh jadi menduga bahwa mereka itulah (baik yang telah wafat atau masih hidup) yang mengabulkan permohonan mereka, atau bahwa mereka mempunyai peranan yang mengurangi peranan Allah dalam pengabulan permohonan mereka, atau bahwa mereka dapat memperoleh sesuatu yang tidak wajar mereka peroleh. Keyakinan semacam ini yang jelas pasti terlarang bahkan satu bentuk mempersekutukan Allah Swt.

Penafsiran Al-Mishbah al-Isra' ayat 57, firman Allah:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُو وَيَخَافُونَ عَذَابَهُوٓ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti."

Siapa-siapa yang mereka seru untuk meminta pertolongannya dan yang mereka sembah *itu* (seperti malaikat) Isa, 'Uzair dan lain-lain, *mereka* itu *sendiri* dengan sungguh-sungguh *mencari jalan* menuju *ke* ridha *tuhan mereka*, yakni mereka berlomba-lomba melakukan kebajikan. *Masing-masing mereka berupaya* agar menjadi *lebih dekat* kepada Allah *dan mereka* semua juga selalu *mengharapkan rahmat-Nya dan* senantiasa *takut akan siksa-Nya, sesungguhnya siksa tuhanmu* adalah sesuatu yang *harus diwaspadai* karena demikian itulah sikap hamba-hamba-

Nya yang dekat apalagi kamu (wahai yang bergelimang dalam kedurhakaan). Firman-Nya أَيُّهُمْ أَقْرَبُ, dapat juga dipahami dalam arti masing-masing hendak mengetahui jawaban "siapakah di antara mereka yang lebih dekat kepada Allah," atau mereka berusaha melakukan hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Dan kerena itu mereka mempertanyakan jalan manakah yang terdekat agar mereka dapat menempuh jalan itu guna meraih kedekatan kepada Allah.[27]

Apa pun pendapat digunakan, yang jelas ayat ini menunjukkan bahwa siapa yang dipertuhankan itu, tidak wajar dipertuhan karena mereka juga butuh kepada Allah lagi tidak dapat melepaskan diri dari-Nya, bahkan berlomba mendekatkan diri kepada-Nya. Memang boleh jadi mereka dapat melakukan sesuatu, tetapi kemampuan itu mereka peroleh dari Allah Swt.

Sebagai kaum muslimin jangan berkata bahwa sering berdoa kepada Allah tetapi tidak dikabulkan doanya, sehingga dengan demikian keaadan mereka sama saja dengan keadaan orang-orang kafir itu. Untuk menjawab dalih ini, terlebih dahulu perlu digaris bawahi bahwa tidak ditemukan pernyataan dari tuhan-tuhan yang mereka sembah itu, bahwa mereka menjamin pengabulan doa siapa yang menyembahnya. Para penyembahnya pun sadar tentang hal ini, terbukti jika mereka dalam kesulitan, mereka bermohon kepada Allah Swt, bukan kepada siapa yang mereka sembah itu, antara lain seperti terbaca pada surah al-Isra' ayat 67:

[27]M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* Vol- 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 491-492.

وَ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِى ٱلبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآإِيَّاهُ فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى ٱلبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ ٱلإِنسٰنُ كَفُورًا

“Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih.”

Inilah perbedaan dengan yang berdoa kepada Allah Swt. Berkali-kali Allah menjamin pengabulan doanya. Selanjutnya perlu diingat bahwa pengabulan doa yang dijamin itu mempunya syarat-syarat tertentu, yang bila tidak terpenuhi maka doa itu tidak akan terkabul seperti ditegaskan dalam firman-Nya, surah al-Baqarah 186:

وَ إِذَا سَأَلَكَ عِبَدِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُواْ لِى وَلْيُؤْمِنُواْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

“Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepadaku”. Ayat ini mengisyaratkan bahwa ada orang yang merasa telah berdoa, tetapi Allah belum lagi menilainya bedoa (untuk jelasnya rujuk ke penafsiran ayat tersebut). Sehingga dapat dimaksudkan, pengabulan doa berkaitan juga dengan kemashlahatan si pemohon, sehingga boleh jadi apa yang dimohonkan ditunda pengabulannya, atau diganti dengan yang lain yang lebih bermanfaat untuk si pemohon.

Penulis melihat bahwa dalam menafsirkan kedua ayat diatas, Quraish Shihab lebih mengarahkan kepada keadaan sosial-budaya masyarakat Indonesia yang kental akan budaya menghormati seorang wali Allah Swt. Namun beliau menegaskan bahwa hukum tawassul harus dapat dipahami oleh masyarakat bahwa para ulama yang melarang bentuk tawassul terhadap orang yang telah meninggal takut akan terjadi nya penyimpangan yang dilakukan masyarakat awam dalam menghormati atau mengagungkan seorang ulama secara berlebihan. *Waallahu'alam bis sawab.*

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang metode penafsiran tentang ayat-ayat tawasul, penulis mengambil beberapa kesimpulan dari penelitian ini, di antaranya:

Tawasul adalah mendekatkan diri dengan suatu perantara (*wasilah*), atau menjadikan sesuatu yang menurut Allah Swt memiliki kedudukan yang tinggi untuk dijadikan perantara agar doa seseorang dapat dikabulkan. Hal tersebut didasari atau didukung oleh hadits-hadits Nabi Saw yang menganjurkan agar umatnya mendoakan agar beliau menjadi wasilah.

Metode yang dipakai oleh para ulama tafsir untuk menafsirkan ayat-ayat tawasul berbeda-beda namun perbedaan yang terdapat dalam tafsir-tafsir tersebut tidak signifikan. Seperti pemahaman kontekstual yang dipaparkan oleh Ibnu Katsir, ia lebih banyak meletakkan hadits-hadits dan riwayat-riwayat dari para sahabat tentang tafsir ayat. Ia lebih ke arah metode sumber *tafsir bil riwayah/bil ma'tsur*. Kemudian Sayyid Qutb dalam tafsirnya, lebih ke arah metode tahlili. Beliau menafsirkan ayat-ayat tentang tawasul dengan makna secara luas mencakup kehidupan dunia dan akhirat seorang hamba. Adapaun Quraish Shihab dalam tafsirnya ia dalam menafsirkan ayat tentang tawasul lebih juga dengan metode tahlili dengan corak social (kebudayaan) dan bahasa lebih diutamakan. Yang terakhir, al-Zamakhsyari dalam tafsirnya al-Kasyf, ia menafsirkan ayat tentang tawasul secara ringkas dengan memaparkan beberapa riwayat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis kaji, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Peningkatan ketakwaan dan tawakkal kepada Allah Swt semata, karena penyimpangan-penyimpangan ringan dapat menjerumuskan kita ke dalam amalan tawasul yang tidak diridhai Allah Swt. Terlebih lagi apabila ilmu dibidang agama yang sangat kurang. Saling mengingatkan kepada saudara juga dapat membantu satu sama lain saling menjaga dalam kebaikan.

Bagi para penuntut ilmu, khususnya yang mempunyai pengetahuan lebih dalam bidang agama hendaklah memberi peringatan atau teguran bagi saudara-saudara kita yang tidak mengetahui tentang hal tersebut. Mudah-mudahan Allah Swt menjaga kita dari kemaksiatan terhadap-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hayy al-Farmawi. *Metode Tafsir Mauḍu'i*. Terj. Rosihan Anwar. Bandung: Pustaka Setia. 2002.

Abdul Mustaqin. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press. 2002.

Abdulah bin Muhammad bin Abdurahman Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. M. Abdul Ghofar. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2008.

Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari. *Matan Ṣahih Al-Bukhari*. Riyadh: Baitul Afkar Ad-Dauliyah. 1998.

Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali an-Nasaa'i. *Matan Sunan An-Nasā'i*. Riyadh: Baitul Afkar Ad-Dauliyah. 1998.

Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi. *Matan Sunan Tirmidzi*. Riyadh: Baitul Afkar Ad-Dauliyah. 1998.

Acep Hermawan. *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu.* Bandung: Remaja Posdakarya. 2011.

Ahmad Warson Munawwir. *Kamus al-Munawwir*, edisi II. Yogyakarta: Pustaka Progressif. 1997.

Ahmad Zuhri. *Risalah Tafsir: Berinteraksi dengan al-Qur'an versi Imam al-Ghazali*. Bandung: Citapusaka Media. 2007.

Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir al-Dimasyqi. *Tafsir Ibnu Katsir.* Terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2000.

_____*Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Bahrun Abu Bakar, Juz ke- 15. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2000.

Al-Imam Muslim Ibnu Shalah. *Matan Ṣahih Muslim.* Riyadh: Baitul Afkar Ad-Dauliyah. 1998.

A Malik Madaniy. *Israiliyyat dan Mauḍu'at dalam Tafsir al-Qur'an (Studi Tafsir Jalalain)*. Disertasi Pascasarjana (Doktor) Ilmu Agama Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2009.

A Mufakhir Muhammad. *Tafsir 'Ilmi*. Banda Aceh: Yayasan PeNA. 2004.

Anton M. Mulyono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.

Hasan al-Syarqawi. *Mu'jam Alfaz al-Sufiyyah*. Cet. Ke-1. Kairo: Muassasah Mukhtar. 1987.

Hasan Sadly. *Ensikopedia*. Jakarta: Ikhtiar Baru. 1980.

Ibnu Mandzur. *Lisanul Arab*. Jilid 1. Kairo: Darul Ma'arif. 1119.

Khalid bin Utsman al-Tsabt. *Qowa'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirasasatan*. Cet. Ke-1. Jilid ke-1. Arab Saudi: Dar ibn 'Affan. 1997.

M. Alfatih Suryadilaga dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras. 2005.

M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2009.

_____*Kontekstualitas Al-Quran: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Quran.* Jakarta: Permadani. 2005.

_____*Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*. Editor Abd. Syakur Dj. Tangerang: Lentera Hati. 2013.

_____*Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol- 3. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

_____*Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol- 7. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

_____*Sejarah dan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1999.

Manna' al-Qaṭṭan. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah.

_____*Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Terj Muzakkir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. 1976

Muhammad 'Abd al-Azhim al-Zarqani. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Cet. ke-1. Juz ke-2. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabiy. 1995.

Muhammad 'Alwi al-Māliki. *Mafāhim Yajibu an Tushahhah*. cet. Ke-11. al-Musahah, Kharthoum. 1987.

Muhammad Ali Al-Shābunīy. *Study Ilmu Al-Qur'an.* Terj. Aminuddin. Bandung: Pustaka Setia. 1998.

Muhammad Amin Suma. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press. 2013.

Muhammad bin 'Abdul Wahab. *Bersihkan Tauhid Anda dari Noda Syirik*. Terj. Kh. Bey Arifin. Surabaya: Bina Ilmu. Tt.

Muhammad bin Ahmad al-Zahabi. *Al-Kabair*. Kairo: Maktabah al-Furqan. 2003.

Muhammad Hanif Muslih. *Kesahihan Dalil Tawassul Menurut Petunjuk al-Quran dan al-Hadits*. Semarang: PT. Karya Toha Putra. 2011.

Muhammad Husain al-Dzahabi. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Juz Ke-3. Mesir: Dar al-Kitab al-Arabi. 1976.

_____*Ilmu Tafsir*. Kairo: Darul Ma'arif. Tt.

_____*Kitâb al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Juz ke-1. Beirut: Dar al-Fikr. 1995.

_____*Tafsīr wal Mufassirūn*. Mesir: Dar Al-Kutub wa al-Hadits. 1996.

_____*Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Juz ke-2. Maktabah Wahbah: Al-Qahirah. 2000.

Muhammad ibnu Umar al-Zamakhsyari. *Al-Kasyf*, Juz ke-٢. Riyadh: Maktabah al-'Abikan. 1998.

_____*Al-Kasyf*. Juz ke-٣. Riyadh: Maktabah al-'Abikan. 1998.

Muhammad Idris Al-Marbawi. *Qamus Idris Al-Marbawi*. Bandung: Syirkah al-Ma'arif. Tt.

Muhammad Nor Ichwan. *Belajar Mudah Ilmu-Ilmu al-Qur'an.* Semarang: Seribuku Dasar Ulumul al-Qur'an. 2001.

_____*Tafsir 'Ilmiy Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. Yogyakarta: Menara Kudus. 2004.

Mutawalli Sya'rawi. *Dosa-dosa Besar*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Fithriah Wardie. Depok : Gema Insani. 2006.

Nashirudin al-Albani dan Ali bin Nafi al-'Ulyani. *Tawasul dan Tabaruk*. Terj. Ainurrafiq. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 1998.

Nashruddin Baidan. *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*. Cet ke-1. Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2002.

_____*Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pelajar Offset. 1998.

_____*Rekonstrukis Ilmu Tafsir*. Surakarta: STAIN Press. 1999.

Rohimin. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

Rosihan Anwar. *Samudra al-Qur'an*. Bandung: Pustaka setia. 2001.

Said Agil Husin al-Munawar. *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.

Syaikh Manna' Al-Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Terj. Aunur Rafiq el-Mazni. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2014.

Sayyid Quthb. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: di bawah naungan al-Qur'an*. Terj. As'ad Yasin, Jilid ke-3. Jakarta: Gema Insani Press. 2002.

_____*Tafsir fi Zhilalil Qur'an: di bawah naungan al-Qur'an*. Terj. As'ad Yasin, Jilid ke-7. Jakarta: Gema Insani Press. 2002.

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an.* Jakarta: Pustaka Rizki Putra. 2013.

Yusuf Qardhawi. *Berinteraksi dengan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insan Press. 1999.

Zainal Abidin. *Studi Komperatif Pendapat Ibnu Taimiyyah dan al-Syaukani tentang Tawassul (tela'ah dalil-dalil hukum)*. Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2008.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-365/Un.08/FUF/KP.00.4/02/2018

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

Menimbang:
a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama: Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Dr. Agusni Yahya, MA — Sebagai Pembimbing I
b. Dr. Faisal M. Nur, MA — Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Rizki Putra Nanda
NIM : 341103097
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Metode Penafsiran Ayat-ayat tentang *Tawassul* dalam al-Qur'an

Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 27 Februari 2018
Dekan,

Lukman Hakim

Tembusan :
1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan